



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA
BERBASIS TEMATIK KELAS 1 DI SD NEGERI 2 TABA
PENANJUNG BENGKULU TENGAH**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

LINDA SILAWATI

NPM A2A011115

**UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA
BERBASIS TEMATIK KELAS 1 DI SD NEGERI 2 TABA
PENANJUNG BENGKULU TENGAH**

TESIS

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Pascasarjana (S2)**

Oleh

**LINDA SILAWATI
NPM A2A011115**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

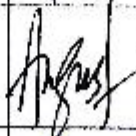
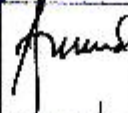
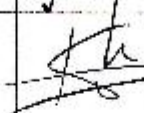
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis oleh Linda Silawati ini

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

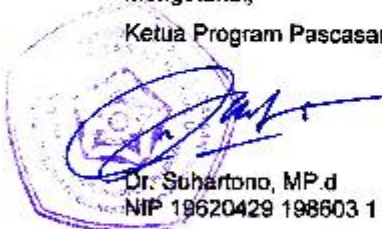
Pada tanggal 24 Juni 2013

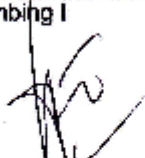
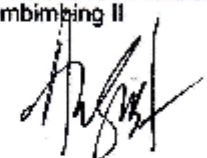
Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Penguji I Dr. Dian Eka Chandra wardhana, M.Pd NIP. 19591104 198403 2 001		24 Juni 2013
2.	Penguji II Dr. Agus Trianto, M.Pd NIP. 19620617 198603 1 004		24 Juni 2013
3.	Penguji III Dr. Suhartono, MP.d NIP 19620429 198603 1 003		24 Juni 2013
4.	Penguji IV Dr. Azwandi, M.A NIP 19580722 198803 1 004		24 Juni 2013
5.	Penguji V Prof. Drs. Safnil, M.A. Ph. D NIP 19610121 198601 1 002		24 Juni 2013

Mengetahui,

Ketua Program Pascasarjana (S2) PBI


Dr. Suhartono, MP.d
NIP 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	
Pembimbing I  Dr. Dian Eka Chandra wardhana, M.Pd NIP. 19591104 198403 2 001	Pembimbing II  Dr. Agus Trianto, M.Pd NIP. 19620817 198603 1 004
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S2)	
Ketua Program Dr. Suhartono, MP.d NIP 19620429 198603 1 003  (Tanda Tangan)	
Bengkulu, 24 Juni 2013	
Sekretaris Program Studi Bidang Akademik, Dr. Dian Eka Chandra wardhana, M.Pd NIP. 19591104 198403 2 001  (Tanda Tangan)	
Bengkulu, 24 Juni 2013	
Nama : Linda Silawati NPM : A2A011115 Tanggal Lulus : 24 Juni 2013	

Silawati,Linda.2013.Developing Reading Learning Material Thematic Based-Reading Learning Marts. A Thesis of Indonesian Language Masters Program of the University of Bengkulu

Supervisor : (1) Dr.Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd. (2) Dr.Agus Trianto,M.Pd.

ABSTRACT

The Aim of this research was to find out the model of thematic-based reading learning material and its effectiveness. The research was done in SD negeri 02 Taba Penanjung academic year 2012/2013 the first grade of second semester. The problem of the research was how the model of thematic-based is reading material and how effective is it. The method applied in this research is development method,started,from need analysis,designing the tryout of thematic-based reading material and revision. Based on tryout that has been given to the theacher, the result shows that for all components' content reliability and graphic are very good,while language and content are good. Fur thermore, tryout which was given to the students the result shows that only layout got moderete, while the other components' are good. The result also shows that thematic-based reading learning material is effective in SD negeri 2 Taba Penanjung.

Keyword: Teaching materials, Reading, Thematic.

Silawati, Linda, 2013. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Tematik, Tesis Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu, dengan pembimbing utama Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd. dan pembimbing pendamping Dr. Agus Trianto, M.Pd

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model bahan ajar membaca berbasis Tematik SD Negeri 2 Taba Penanjung dan mengetahui keefektifan model bahan ajar tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Taba Penanjung tahun ajaran 2012/2013 kelas 1 semester II. Masalah yang dikemukakan adalah bagaimana model bahan ajar membaca berbasis tematik dan bagaimana keefektifan bahan ajar tersebut. Metode yang digunakan berupa pengembangan dimulai dari analisis kebutuhan, penyusunan bahan ajar berbasis tematik uji coba, revisi produk. Dari uji coba yang diberikan kepada guru komponen berupa kelayakan isi sangat baik, segi kebahasaan menunjukkan hasil baik, dan segi sajian sangat baik dan kegrafisan baik, sedangkan uji coba yang diberikan kepada siswa didapat bahwa segi desain tampilan menunjukkan katagoni cukup, sedangkan aspek lain sangat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar membaca berbasis tematik efektif digunakan di SD Negeri 2 Taba Penanjung.

Kata Kunci: Bahan ajar, membaca, tematik

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Tematik di SD Negeri 2 Taba Penanjung Bengkulu Tengah

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada: Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd dan Dr. Agus Trianto, M.Pd sebagai promotor yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti juga berterima kasih kepada Rektor UNIB, Prof. Ir. Zainal Mukhtar, M.Sc.Ph.D, Ketua Program Pascasarjana S-2 MPBI UNIB, Dr. Suhartono, M.Pd, beserta segenap jajaran yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada Program Pascasarjana UNIB. Demikian juga penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi PPs MPBI UNIB, termasuk rekan-rekan mahasiswa

yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta Ibunda Halimah Tusa'diah dan anak-anak tersayang Rifqi Adnin, Ahmad Faris, Adinda Nurkhalifah dan Fadli Nihrun yang dengan setia dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam masalah pendidikan.

Bengkulu, Juni 2013
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	
a) Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	5
E. Pentingnya Pengembangan.....	5
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	6
G. Definisi Istilah	
1. Pengembangan	6
2. Bahan Ajar.....	6
3. Membaca.....	6
4. Tematik.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Bahan Ajar.....	8
1. Jenis Bahan Ajar	10
1.1 <i>Handout</i>	10
1.2 Buku	11

1.3 Modul.....	11
2. Peran Bahan Ajar Dalam Proses Pembelajaran.....	12
B. Pengembangan Bahan Ajar	12
1. Teknik Pengembangan Bahan Ajar	14
1.1 Menulis Sendiri (<i>Starting From Scratch</i>)	14
1.2 Pengemasan kembali Informasi	14
1.3 Penataan Informasi (<i>Compilation</i>)	15
2. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar.....	18
2.1 Tujuan	18
2.2 Manfaat	18
3. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	22
C. Pembelajaran Membaca	29
1. Pengertian Membaca.....	29
2. Tujuan Membaca	32
3. Teknik dan Strategi Membaca	35
D. Pembelajaran Tematik	38
1. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik.....	47
1.1 Prinsip panggalian Tema.....	48
1.2 Prinsip Pengolahan pembelajaran.....	49
2. Arti Penting Pembelajaran Tematik.....	51
3. Karakteristik pembelajaran tematik	59
3.1 Berpusat pada siswa	60
3.2 Memberikan Pengalaman langsung	60
3.3 Memisahkan Mata Pelajaran yang tidak begitu Jelas	61
3.4 Menyajikan Konsep dari berbagai Mata Pelajaran	61
3.5 Bersifat Fleksibel	61
3.6 Menggunakan Prinsip Belajar sambil Bermain dan Menyenangkan	61
4. Sintaks Model pembelajaran Tematik.....	65
4.1 Tahap Perencanaan	67
4.2 Tahap Pelaksanaan	68

4.3 Tahap Evaluasi.....	69
E. Penelitian yang Relevan	71
 BAB III METODE PENGEMBANGAN	
A. Model Pengembangan.....	74
B. Prosedur Pengembangan	75
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	77
D. Uji Coba Produk.....	77
1. Desain Uji Coba.....	77
2. Subjek Coba	78
3. Jenis Data.....	78
4. Instrumen Pengembangan Data.....	79
5. Teknik Analisis Data	80
 BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	
A. Penyajian Data Uji Coba.....	85
1. Diagram Persentase Uji Lapangan (Teman Sejawat) .	89
2. Diagram Persentase Uji Lapangan (Siswa)	91
B. Analisis Data	92
1. Identifikasi Kebutuhan	93
2. Produksi Bahan Ajar Menulis Berbasis Tematik	96
3. Uji Coba Produk yang dikembangkan.....	97
4. Revisi Produk Berdasarkan Hasil Temuan.....	98
5. Menarik Kesimpulan	98
C. Revisi Produk.....	98
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
2.2 Sintaks Pembelajaran Tematik dalam Setting Pembelajaran	
Langsung dan Pembelajaran Kooperatif.....	70
3. Format Instrumen Evaluasi Formatif Bahan Ajar	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2. Kerangka Pengembangan Bahan Ajar.....	13
4.1 Diagram Persentase Uji Lapangan (Teman Sejawat)	89
4.2 Diagram Persentase Uji Lapangan (Siswa)	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Silabus	
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
3. Bahan Ajar Membaca Berbasis Tematik	
4. Instrument Penelitian Untuk Siswa	
5. Instrumen Untuk Kelayakan dan Keefektifan Bahan Ajar Untuk Guru	
6. Lembaran hasil persentase uji kelayakan dari pakar pendidikan	
7. Lembaran hasil persentase uji kelayakan dari guru	
8. Lembaran hasil persentase uji kelayakan dari siswa	
9. Diagram Persentase Uji Lapangan (Teman Sejawat)	
10. Diagram Persentase Uji Lapangan (Siswa)	
11. Photo Kegiatan Uji lapangan	
12. Pernyataan Keaslian Tulisan	
13. Riwayat Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi -tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan sosial budaya dimana dia hidup.

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Dalam Undang – undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan yang layak” ,dari kutipan pasal di atas, berarti setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Untuk mendapat pendidikan yang layak, pemerintah menyelenggarakan pendidikan tersebut demi membelajarkan masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Berkaitan dengan uraian di atas ,fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dengan jelas pada Undang -Undang tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,serta bertujuan untuk berkembangnya potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia,sehat dan berilmu, cakap,kreatif,mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokrasi serta bertanggung jawab”.

Banyak usaha yang dilakukan pemerintah, untuk mewujudkan tujuan pendidikan diantaranya dengan meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap jenjang, terutama dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia 6 – 13 Tahun untuk memberi bekal kemampuan dasar dalam aspek Intelektual, sosial,dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat.

Tujuan pendidikan di SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat.

Ini berarti bahwa selesai mengikuti pendidikan di SD oleh peserta didik bukan tujuan terminal melainkan merupakan tujuan transisional atau merupakan tujuan yang bersifat sementara saja

karena setelah menamatkan SD, peserta didik harus didorong oleh semua pihak untuk dapat melanjutkan belajar ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Mutu pendidikan di sekolah sangat bergantung kepada guru (pendidik). Di tangan guru kurikulum, sumber belajar, metode, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran menjadi sangat berarti bagi kehidupan peserta didik, Susetyo (2010:1). Artinya guru harus menyadari apa sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar. Peran pendidikan bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memfasilitaskan belajar, agar proses pembelajaran lebih memadai.

Tujuan pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dan erat pula kaitannya dengan bahan pelajaran. Minimnya bahan ajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca, selain itu materi ajar kurang efektif karena pemberian contoh jauh dari kehidupan siswa sehingga siswa sulit memahami konsep konsep bahasa, akibatnya siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Bahan ajar merupakan materi yang harus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat, dan mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun bahan ajar Kelas 1 di SD Negeri 02 Taba Penanjung belum dapat memotivasi siswa belajar khususnya membaca karena bahasa yang digunakan dalam buku yang ada sulit dipahami oleh siswa. Adapun bahan ajar yang peneliti sajikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa khususnya adalah bahan ajar Bahasa Indonesia pada kompetensi membaca.

Membaca sebagai ketrampilan dasar harus dikuasai setiap siswa untuk membekali pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Semua buku teks berbagai mata pelajaran disajikan dalam Bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan membaca memegang peranan penting. Tanpa kemampuan membaca para siswa tidak dapat mempelajari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul:

“Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Tematik Kelas I di SD Negeri 2 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana model bahan ajar membaca berbasis tematik kelas 1 di SD Negeri 2 Taba Penanjung Kabupatenn Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana keefektifan bahan ajar membaca berbasis tematik kelas 1 di SD Negeri 2 Taba Penanjung Kabupten Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini dan rumusan masalahnya , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh model bahan ajar membaca berbasis Tematik untuk siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar membaca berbasis tematik yang digunakan untuk siswa kelas 1 SD Negeri 2 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Spesifikasi Produk Yang Di Harapkan

Produk yang diharapkan dari penelitian adalah berupa bahan ajar membaca berbasis tematik dengan cara disusun atau dirancang dengan menulis sendiri dalam bentuk modul.

Model bahan ajar yang digunakan dalam produk penelitian ini mengacu pada model bahan ajar yang dikemukakan oleh Suparman dalam Paulina dan Purwanto (2001 : 27) yang terdiri dari pendahuluan, penyajian, penutup, daftar pustaka dan senarai.

E. Pentingnya Pengembangan

Produk penyusunan bahan ajar yang memadai terutama untuk membaca kelas 1 di SD Negeri 2 Taba Penanjung dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas serta kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa.

F. Asumsi dan keterbatasan pengembangan

Kompetensi pada pembelajaran membaca siswa kelas 1 SD berdasarkan Kurikulum berbasis KTSP setara tingkat pemula. Adapun kompetensi yang dikembangkan adalah membaca wacana dan menyimpulkan isi wacana.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengajukan asumsi bahwa bahan ajar membaca berbasis tematik kelas 1 SD Negeri 2 Kecamatan Taba Penanjung dapat membuat siswa lebih aktif, dan memudahkan dalam memahami konsep pada kompetensi membaca.

G. Definisi Istilah

1. Pengembangan.

Pengembangan adalah sebagai suatu proses untuk mengembangkan produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis ataupun tidak tertulis.

3. Membaca

Membaca adalah suatu aktifitas yang memerlukan kemampuan Visual ditenggarai oleh kemampuan mata menangkap kata dalam teks, sedangkan kemampuan kognitif yang meliputi kemampuan memahami teks.

4. Tematik

Tematik adalah merupakan model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan dalam suatu tema tertentu. Sehingga diharapkan siswa lebih memiliki kedalaman wawasan materi dengan tingkat ketrampilan dan pengetahuan yang beragam dan komplek (*multiple knowledge*) serta tidak terpecah-pecah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen dan Purwanto (2001 :6) bahwa bahan ajar ialah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru/instruktur/dosen dan peserta didik dalam proses pembelajaran atau perkuliahan.

Agus Trianto (2007:7-8) bahan ajar merupakan unsur penting dan merupakan bagian yang dituntut oleh isi tertentu atau tugas-tugas pedagogis. Wrigght dalam Agus Trianto (2007:8) bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Depdiknas (2007:169) lebih lanjut dikatakana bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa belajar.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh

dan terpadu. Lebih lanjut Susetyo (2010:154) menyebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai :

- a. Pedoman bagi guru yang mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya di ajarkan kepada siswa.
- b. pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelahaan implementasi pembelajaran).

Dalam penyusunan bahan ajar untuk membantu mengajar agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat, harus memperhatikan isi konsep, dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan, urutan kriteria, dan langkah langkah pemilihan, perlakuan, pemanfaatan serta sumber materi pembelajaran.

Dalam pemilihan bahan ajar terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan, seperti: isi bahan ajar yang berkualitas, isi bahan ajar yang dirancang secara lengkap dan sistematis, dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan dalam bidang yang dipelajarinya.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa / guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. latihan latihan
- e. Petunjuk kerja , dapat berupa lembar kerja
- f. evaluasi.

1. Jenis bahan ajar

Ada beberapa jenis bahan ajar yaitu: bahan ajar cetak (printed), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang (audio visual), dan bahan ajar interaktif (interaktif teaching material). Dalam penelitian ini sesuai dengan kajian peneliti maka bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar cetak. bahan ajar cetak antara lain dalam, Susetyo(2010:163):

1.1. Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford, hal 389, Handout adalah pernyataan yang telah dipersiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

1.2. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut dengan fiksi.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan keterangannya isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi penulis, dan seterusnya.

1.3. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan pada cakupan bahan ajar.

sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat

menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

2. Peran bahan ajar dalam proses pembelajaran

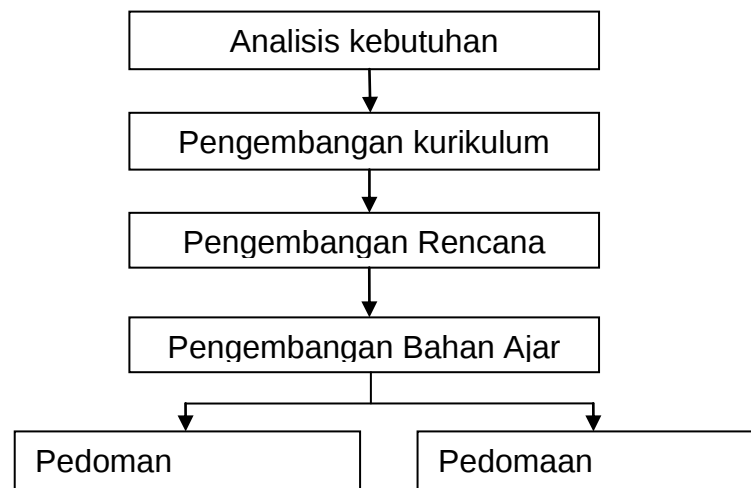
Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Agus Trianto (2007: 8) sebagai penyajian bahan ajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulan dan gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Hal yang mirip juga kemukakan oleh Dudley-Evans dan St. John dalam Agus Trianto (2007: 8) yang mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai sumber bahasa, dukungan belajar, untuk memotivasi, dan sebagai rujukan.

B. Pengembangan bahan ajar

Pengembangan adalah sebagai suatu proses untuk mengembangkan produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengembangan bahan ajar adalah pengembangan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan suatu bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik. Gambar berikut ini alur pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa setelah pengembangan bahan ajar harus diberikan pedoman untuk siswa dan pedoman pengajaran untuk guru yang kesemuanya tetap di dasarkan kepada rencana kegiatan belajar mengajar.

Pendidik (guru, dosen, pelatih) yang terlibat dalam sebuah tim pengembang kegiatan pembelajaran harus menjadi pengembang bahan ajar juga. Tim yang mengembangkan bahan ajar sebaiknya juga menjadi tim pengembang kurikulum dan pengembangan rencana kegiatan belajar mengajar. Berikut ini gambar pengembangan bahan ajar:



Sumber : Widodo dan Jasmadi (2008:55)

Gambar 2: Kerangka Pengembangan Bahan Ajar

1. Teknik pengembangan bahan ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar ada 3 teknik yang dapat dilakukan. Ketiga teknik tersebut menurut Sungkono (2003:10) yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi.

1.1. Menulis sendiri (Starting from scratch)

Penulis/guru dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasar cara ini adalah bahwa guru adalah pakar yang berkompeten dalam bidang ilmunya mempunyai kemampuan menulis dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis modul sendiri, disamping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu selalu berlandaskan kebutuhan peserta didik, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui analisis pembelajaran dan silabus. Jadi materi yang disajikan dalam modul adalah tema dan anak tema yang tercantum dalam silabus.

1.2. Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Penulis/guru tidak menulis sendiri bahan ajar (modul), tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan

informasi lainnya (artikel, jurnal, internet) untuk dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan sesuai kompetensi, silabus dan RPP kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu diberi tambahan keterampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif dan umpan balik.

1.3. Penataan Informasi (*compilation*)

Cara ini mirip cara kedua tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan silabus yang hendak digunakan.

Menurut Suparman (1993) dalam Paulina dan Purwanto (2001:22) mengemukakan bahwa model pengembangan bahan ajar terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Bagian pendahuluan terdiri dari :

- a. Deskripsi singkat atau gambaran umum tentang cakupan bab yang dapat dinyatakan dengan

paragraf naratif atau pertanyaan yang dapat menstimulasi siswa untuk belajar.

- b. Relevansi antara bab dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- c. Indikator keberhasilan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Penyajian

Bagian penyajian merupakan bagian bahan ajar yang terdiri dari:

- a. Uraian atau penjelasan materi yang dibahas secara rinci dan diikuti dengan contoh-contoh yang konkret.
- b. Latihan yang berisi kegiatan yang harus dilakukan siswa setelah membaca uraian materi. Tujuan latihan adalah agar siswa benar benar belajar secara aktif dan dapat menguasai konsep atau prinsip yang dibahas.

3. Penutup

Bagian penutup mempersiapkan siswa untuk mengukur prestasinya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. pada bagian ini juga diberikan umpan balik tentang pencapaian hasil belajar siswa, dan tindak lanjut yang harus dilakukan untuk mengulang atau

melanjutkan ke materi berikutnya. Bagian penutup terdiri dari :

- a. Tes formatif yang merupakan seperangkat butir tes acuan patokan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada tahap tersebut. Tes formatif ditulis secara konsisten dengan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai melalui pembahasan materi di bab atau standar kompetensi tersebut.
- b. Umpan balik yang berisi petunjuk bagi siswa untuk dapat menilai sendiri hasil kerjanya, dan mengukur tingkat penguasaan terhadap isi bab atau standar kompetensi tersebut.
- c. Tindak lanjut merupakan petunjuk siswa untuk bertindak atas hasil pencapaian yang diperolehnya. Ada kemungkinan siswa perlu mengulang bagi yang belum menguasai di bab tersebut atau melanjutkan proses belajarnya ke bab berikutnya.
- d. Kunci jawaban formatif memberikan penjelasan tentang kriteria kebenaran jawaban siswa pada butir soal tes formatif dan ulasan mengapa jawaban tersebut benar dan mengapa jawaban yang lain dianggap tidak benar.

4. Daftar pustaka

Daftar pustaka memuat buku-buku atau sumber-sumber lain yang digunakan dalam menulis bahan ajar dan yang dapat menjadi acuan bagi siswa.

5. Senarai

Senarai kata sukar merupakan daftar kata teknis yang dianggap penting dan perlu dijelaskan dan biasanya ditempatkan pada bagian akhir bahan ajar.

2. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

2.1. Tujuan

Pengembangan bahan ajar di susun dengan tujuan

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku buku teks yang terkadang sulit di peroleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.2. Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain ; pertama, diperoleh bahan ajar yang sesuai

tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kedua, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Ketiga, bahan ajar menjadi lebih banyak karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. Keempat, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar. Kelima, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Disamping itu guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Seorang guru perlu mengembangkan bahan ajar karena ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan

masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum maksudnya bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan standar kompetensi kelulusan telah ditetapkan oleh pemerintah namun untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok ialah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum, sedangkan bahan ajar suplementer merupakan bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah atau memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada atau sulit diperoleh, guru harus membuat bahan ajar sendiri. Untuk mengembangkan bahan ajar referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa pengalaman, maupun pengetahuan sendiri atau penggalian informasi dari narasumber baik pakar pendidikan maupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet

dan sebagainya. Walaupun bahan yang sesuai kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa sering kali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Pertimbangan lain ialah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain, sering tidak cocok untuk peserta didik. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan itu misalnya lingkungan sosial, geografis, budaya dan sebagainya. Untuk itu bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan sebagainya.

Selanjutnya pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang sulit dipahami atau guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat pula terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan

bersifat, abstrak, bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar foto, bagan, skema, dan sebagainya. Demikian pula materi yang rumit harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat berfikir siswa sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

3. Prinsip Pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. prinsip – prinsip tersebut adalah :

- a. Mulai menyajikan bahan ajar dari yang mudah di pahami ke yang sulit dipahami , dari yang kongkrit ke yang abstrak.
- b. Pengulangan akan memperkuat pemahaman. Dalam pembelajaran, pengulangan akan sangat di perlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep..
- c. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- d. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- e. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- f. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Dewi dalam Susetyo (2010 : 118) mengemukakan bahwa dalam mewujudkan bahan ajar tepat sasaran, khususnya ketercapaian penguasaan kompetensi peserta didik, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyusun bahan ajar. Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar, antara lain :

- a. Keaslian
- b. Tingkat kepentingan materi
- c. Keterbelajaran
- d. Keajegan atau ke konsistenan
- e. Kebermanfaatan
- f. Keberagaman
- g. Kemenarikan
- h. Kebermaknaan

Bahan ajar dikatakan asli apabila materi tersebut menggambarkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang benar benar digunakan atau dapat dijumpai dalam komunikasi atau kehidupan nyata. Dikatakan penting apabila materi tersebut dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Materi dikatakan keterpelajaran apabila materi yang dipilih dan dikembangkan benar-benar dapat dipelajari peserta didik. Dikatakan konsisten apabila materi memenuhi prinsip yakni sesuai kompetensi dasarnya dan taat dengan

kompetensi yang hendak dicapai. Dikatakan bermanfaat apabila materi benar-benar dapat dimanfaatkan langsung bagi peserta didik. Keberagaman ialah apabila dapat memperkaya peserta didik dengan beragam informasi dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Materi dikatakan menarik apabila materi yang ditampilkan lengkap dengan gambar, grafik, bagan dan isinya sesuai dengan tingkat umur, minat dan perkembangan tingkat kognitif serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya dikatakan bahwa ada tiga prinsip lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyusun bahan ajar yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya materi itu berkaitan, ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dasar. Konsistensi artinya apabila kompetensi yang harus dikuasai peserta didik ada 4 macam, maka bahan ajar yang harus disajikan juga ada 4 macam. Kecukupan artinya bahwa materi yang diajarkan memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Iskandarwassid dan Sunendar dalam Susetyo (2010:119) mengemukakan bahwa dalam upaya menyusun dan mengembangkan bahan ajar perlu dipertimbangkan kriteria berikut:

- a. Materi atau bahan itu tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Bahan ajar bermanfaat bagi peserta didik .
- c. Materi atau bahan ajar harus menarik
- d. Materi atau bahan ajar berada dalam batas kemampuan peserta didik.

Selain itu bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Rambu rambu yang harus dipatuhi dalam pembuatan bahan ajar. Menurut Widodo (2008:42) sebagai berikut:

- 1. Bahan ajar harus disesuaikan dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar.
- 2. Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik.
- 3. Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri.
- 4. Dalam bahan ajar telah mencakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik.
- 5. Guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci baik untuk kegiatan dan latihan.
- 6. Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Proses menyusun materi pembelajaran dalam penulisan bahan ajar, harus disusun secara sistematis sehingga bahan ajar tersebut dapat menambah pengetahuan dan kompetensi peserta didik secara baik dan efektif.

Pengembangan bahan ajar bagi peserta didik mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk menguasai suatu kompetensi. Sangat disarankan agar satu kompetensi dapat dikembangkan menjadi satu bahan ajar. Langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar sebagai berikut :

1. Penentuan standar kompetensi dan rencana kegiatan belajar mengajar.

Standar kompetensi harus ditetapkan terlebih dahulu untuk mendapatkan sebuah pijakan awal dari sebuah proses belajar mengajar, di mana, kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Standar kompetensi harus dinyatakan dalam rencana kegiatan belajar mengajar nantinya akan membutuhkan sebuah perangkat yang akan membantu efektifitas pelaksanaan belajar mengajar yang salah satunya adalah bahan ajar yang berbentuk buku. Bahan ajar yang akan di kembangkan nantinya akan berpijak pada rencana kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya bahan ajar akan membantu proses kegiatan belajar mengajar.

2. Analisis Kebutuhan Modul atau bahan ajar

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan analisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang harus dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program pembelajaran atau rencana kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya tiap satu kompetensi dikembangkan menjadi satu bahan ajar. Analisa kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan mencapai suatu kompetensi tertentu.

3. Penyusunan Draft

Setelah melakukan analisa kebutuhan modul selanjutnya dapat dimulai penyusunan draft. Penyusunan draft pada dasarnya adalah sebuah kegiatan untuk menyusun dan mengorganisasi materi pembelajaran untuk mencapai sebuah kompetensi tertentu atau bagian dari kompetensi menjadi sebuah kesatuan yang tertata secara sistematis. Penyusunan draft bahan ajar diharapkan mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan judul modul yang akan diproduksi
- b. Menetapkan tujuan akhir yaitu kompetensi utama yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar

mengajar atau setelah peserta didik mempelajari sebuah modul.

- c. Menetapkan kemampuan yang lebih spesifik yang akan menunjang kemampuan atau kompetensi utama.
- d. Menetapkan outline modul atau garis garis belajar modul.
Outline inilah yang nantinya akan di jadikan sebagai kerangka dasar dalam pengembangan sebuah modul
- e. Memngembangkan materi yang telah di rancang dalam outline atau dalam garis garis besar modul
- f. Memeriksa ulang draft yang telah dihasilkan

4. Uji Coba

Setelah draft modul di selesaikan,draft tersebut di lakukan uji coba penggunaannya.Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat bahab ajar dalam kegiatan belajar mengajar sebelum bahan ajar diproduksi atau digunakan secara umum.

5. Validasi

Validasi merupakan proses permintaan pengakuan atau persetujuan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan di masyarakat. Validasi diperlukan khususnya yang berhubungan dengan materi dan metode yang digunakan sehingga pihak – pihak yang dapat diminta untuk memberikan validasi adalah orang orang kompeten dalam bidangnya.

6. Revisi dan produksi

Revisi adalah proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan para ahli. Beberapa hal yang dihasilkan oleh kegiatan uji coba dan validasi adalah masukan-masukan perbaikan yang mencakup aspek-aspek penting antara lain sistematika, atau pengorganisasian materi, penggunaan metode instruksional, tata bahasa dan layout modul ajar.

C. Pembelajaran membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca sebagai proses melisankan paparan bahasa tulis, adapula yang menyatakan bahwa membaca itu sebagai tuturan tertulis, Susetyo (2010 :59). Pengertian lain menggambarkan bahwa membaca ialah penerapan seperangkat ketrampilan kognitif yang memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca.

Membaca bukanlah sekedar kegiatan yang bersifat lahiriah, yaitu mengubah lambang lambang bunyi dengan suara, seperti anggapan banyak orang. Membaca lebih kompleks sifatnya, disamping menyangkut kegiatan lahiriah seperti gerak alat bicara dan mata, mencakup juga kegiatan yang bersifat rohaniah yang ikut sertanya perasaan dan pikiran.

Membaca merupakan kegiatan yang mendapatkan makna apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu

juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya, Iskandarwati dan Sunendar dalam Susetyo (2010:59).

Baradja (1990:105) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas dimana si pembaca mencoba memahami ide-ide penulis melalui teks. Dalam hal ini penulis mencoba mengkomunikasikan isi pesannya melalui suatu teks kepada pembaca.

Membaca ialah proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yang terkandung di dalam kata kata yang tertulis. Memahami apa yang dituliskan oleh penulis dan memahami makna kata-kata yang dituliskan oleh penulis tersebut. Jadi, membaca berarti memahami apa yang ditulis dan makna yang terkandung dalam tulisan itu (Tarigan, 1983:8).

Puji santoso, dkk (2007:6.3) mengemukakan bahwa membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan kata yang dipahami, dan pengalaman pembacanya.

Sebagai aktifitas kompleks, membaca merupakan proses yang rumit bergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif dan sikap terhadap bacaan dalam upaya menghubungkan informasi baru, menemukan pertanyaan pertanyaan kognisi dari bahan bacaan tertulis (Tarigan, 1989:342).

Membaca pada hakekatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktifitas visual, berfikir, dan psikolinguistik. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktifitas mengenal kata, memahami literal, menginterpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktifitas membaca kata kata dengan menggunakan kamus Crowley dan mountain dalam Susetyo (2010 : 60).

Membaca merupakan aktifitas auditif dan visual untuk memperoleh makna symbol yang berupa huruf dan kata. Aktifitas ini meliputi dua proses yaitu proses decoding, yang dikenal dengan membaca teknis dan proses pemahaman. Membaca teknis ialah proses pemahaman atas hubungan antara huruf dan bunyi atau menerjemahkan kata kata tercetak menjadi bahasa lisan. Pemahaman merupakan proses menangkap makna kata kata yang tercetak. Pada waktu melihat tulisan pembaca akan mengetahui makna tulisan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa membaca ialah suatu aktifitas proses berfikir untuk mengenal simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus dari apa yang dibaca, baik yang dilakukan dengan melafalkan, mengucapkan

atau memahami simbol yang berupa tulisan dan kata serta memahami makna yang terkandung dalam lukisan tersebut.

2. Tujuan Membaca

Tujuan setiap membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.

Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan yang dimaksud meliputi, Puji Santosos (2007 :6.5):

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
4. Menggali simpanan pengetahuan atau *skemata* siswa tentang suatu topik.
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan *skemata* siswa.
6. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tertulis.
7. Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
9. Mempelajari struktur bacaan.

10. Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja oleh penulis bacaan.

Jika tujuan membaca telah ditetapkan oleh guru, siswa akan berfikir keras untuk memperoleh tujuan membaca mereka. Cara merumuskan membaca ditujukan oleh guru akan menjadi bagi siswa pada setiap saat ia akan membaca, yaitu merumuskan tujuan lebih dulu, kemudian menyesuaikan strategi membaca yang dianggap paling sesuai.

3. Teks Bacaan

Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisikan kata-kata, kalimat, paragraf, dan tampak sebagai teks yang utuh.

1. Pemahaman Kalimat

Membaca melibatkan karakter khusus dan menggunakan pengenalan kata serta strategi pemahaman. Kosakata adalah salah satu dari beberapa faktor yang paling penting mempengaruhi pemahaman.

Pada saat membaca, siswa akan menemukan kalimat kompleks yang sulit dipahami sehingga mereka perlu mengetahui cara untuk memahami maknanya. Guru dapat mengatasi hal ini dengan cara :

- a. Menyusun kalimat yang dipotong menjadi susunan yang benar dengan cara menemukan kata kerja, kemudian menanyakan dengan menggunakan kata tanya, apa, dimana, kapan, dan mengapa.
- b. Menyuruh siswa mencari bagian-bagian penting dalam kalimat dengan menuliskan kembali ide penting tersebut.

2. Pola-pola organisasi paragraf

Susunan internal paragraf dalam membaca yang berisi informasi dapat mengandung berbagai pola pengorganisasian, yaitu membuat daftar dari sesuatu, menerapkan sesuatu secara kronologis, perbandingan, kontras, dan sebab akibat. Selain pola-pola itu, setiap paragraf yang telah disebutkan itu pola pemaparan ide pokok dan ide penunjang. Juga dapat ditemukan paragraf yang dikembangkan melalui pola pengembangan topik.

- a. Paragraf naratif, misalnya cerita,
biasanya berisikan paragraf naratif yang digunakan secara berurutan dengan plot lurus. Paragraf ini biasanya memiliki beberapa unsur, seperti latar (*setting*), tema, pemaparan sifat-sifat tokoh/karakter, dan sebagainya. Untuk memahami teks, siswa tidak hanya memahaminya melalui pola-pola kalimat saja, tetapi siswa perlu juga mengetahui jenis teks yang mereka baca.

- b. Paragraf ekspositori, isi utamanya penjelasan biasanya terdiri dari bermacam-macam paragraf. Lazimnya, paragraf ini dimulai dengan satu atau lebih paragraf pengantar, kemudian di ikuti beberapa paragraf yang menerapkan topik.
- c. Paragraf ringkasan, biasanya muncul pada akhir suatu bagian, misalnya akhir dari suatu uraian. Dalam paragraf ringkasan, biasanya penulis menyarankan apa yang sudah diuraikan sebelumnya meskipun tulisannya itu belum sampai pada akhir bagian. Paragraf ringkasan, sebagai mana namanya, berisi pokok-pokok uraian sebelumnya yang ditulis secara singkat.

3. Teknik dan Strategi Pembelajaran Membaca

a. Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaahan materi bacaan.

1. Gambaran awal

Gambaran awal cerita, yang berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan pemahaman.

2. Petunjuk untuk melakukan antisipasi

Petunjuk antisipasi merupakan sarana kegiatan awal membaca yang bermanfaat. petunjuk semacam ini dirancang untuk menstimulasi pikiran, berisi pertanyaan-pertanyaan deklaratif, yang sebagian mungkin ada yang tidak benar, yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca. Sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan itu sesuai dengan pengalaman yang mereka memiliki dan mendiskusikannya.

3. Pemetaan simantik

Pemetaan simantik ini merupakan strategi prabaca yang baik, sebab kegiatannya memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah *skemata* yang berkaitan dengan topik bacaan.

4. Menulis sebelum membaca

Menyuruh siswa menulis pengalaman pribadi yang relevan, sebelum mereka membaca materi, bermanfaat pada kegiatan mengerjakan tugas, respons yang lebih rumit terhadap karakter, dan reaksi yang lebih positif. Hal ini membantu siswa lebih terlibat dalam kegiatan membacanya.

5. Drama/simulasi(*creative drama*)

Drama/simulasi dapat digunakan sebelum cerita dibaca untuk meningkatkan pemahaman. Guru dapat menggambarkan situasi yang dikembangkan dalam cerita dan dapat membiarkan siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

b. Kegiatan inti membaca

Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah *metakognitif*, *cloze procedure*, dan pertanyaan pemandu.

c. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pasca- baca dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu, memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang

lain, dan mengaplikasikan apa yang diperoleh dari membaca ketika melakukan sesuatu.

D. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (<http://www.ditnagadikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>) Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti, IPS, bahasa dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implemantasi kurikulum,menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.Unit yang tematik adalah bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, Depdiknas (2006: 5).

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning*, *integrated curriculum approach*, *a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir salah satunya dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*). Definisi mendasar tentang kurikulum terpadu di kemukakan oleh Humphreys, et al. dalam Trianto (2010:148) bahwa :

“Studi terpadu adalah studi dimana siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek aspek tertentu dari lingkungan mereka. Ia melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu Pengetahuan Alam, matematika, studi sosial, musik dan seni. Keterampilan pengetahuan dikembangkan dan diterapkan dilebih dari wilayah studi.”

Dengan berpegang pada definisi tematik ini Shoemaker dalam Trianto (2010:148) mendefinisikan kurikulum terpadu sebagai :

“...pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga melintasi batas batas mata pelajaran, menggabungkan berbagai aspek kurikulum menjadi asosiasi yang bermakna untuk memfokuskan diri pada wilayah studi yang lebih luas. Kurikulum ini memandang pembelajaran dan pengajaran dalam cara yang menyeluruh (*holistik*) dan mereflesikan dunia nyata, yang bersifat interaktif.”

Dalam kerangka ini, terdapat berbagai tingkat integrasi, sebagaimana digambarkan oleh Palmer dalam Trianto (2010:148) yang mendeskripsikan praktek- praktek sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan sub tujuan lintas kurikulum didalam panduan kurikulum yang telah ada.
- 2) Mengembangkan model pembelajaran yang mencakup aktifitas dan penilaian lintas kurikulum
- 3) Mengembangkan pengayaan dan peningkatan aktifitas dengan focus lintas kurikulum yang mencakup saran 'kontak' lintas kurikulum disetiap tujuan.
- 4) Mengembangkan aktifitas penilaian yang bersifat lintas kurikulum, mencakup perencanaan sampel dalam seluruh panduan kurikulum.

Dalam kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan tidak hanya membekali siswa dengan pandangan terpadu mengenai pengetahuan umum (melalui pembelajaran model, sistem dan struktur kebudayaan), tapi juga memotivasi dan mengembangkan kekuatan pembelajar untuk memahami hubungan baru untuk menciptakan model, sistem dan struktur baru.

Istilah lain yang sering kali digunakan untuk menyebut kurikulum terpadu adalah kurikulum interdisipliner. Kurikulum interdisipliner didefinisikan sebagai organisasi kurikulum yang melintasi batas- batas mata pelajaran- untuk fokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif atau studi luar yang menggabungkan berbagai segmen

kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna, Indrawati dalam Trianto (2010 :148).

Apabila dicermati, persamaan diantara definisi tersebut dengan definisi kurikulum terpadu sangat jelas. Jacobs dalam Trianto (2010:148) definisikan kurikulum interdisipliner sebagai pandangan mengenai pengetahuan dan pendekatan kurikulum yang menerapkan metodologi dan bahasa lebih dari satu disiplin ilmu untuk mengkaji tema, isu permasalahan, topik atau pengalaman sentral. Everet dalam Trianto (2010:149) mendukung pandangan ini. Selanjutnya ia mendefinisikan kurikulum interdisipliner sebagai kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah objek aktif karena dengan cara itulah siswa menemukan mata pelajaran yang digabungkan dengan dunia nyata dalam satu aktifitas.

Berdasarkan berbagai definisi sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut, pada dasarnya mendukung bahwa kurikulum terpadu adalah pendekatan edukasional yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran seumur hidup. Terdapat keterpercayaan yang kuat diantara mereka yang mendukung integrasi kurikulum bahwa sekolah harus memandang pendidikan sebagai proses mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di abad 21. Dengan demikian, secara umum, seluruh definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner mencakup ;

- 1) Kombinasi mata pelajaran
- 2) Penekanan pada proyek

- 3) Sumber diluar buku teks
- 4) Keterkaitan antar konsep
- 5) Unit unit tematis sebagai prinsip prinsip organisasi
- 6) Jadwal yang fleksibel
- 7) Pengelompokan siswa yang fleksibel

Lepas dari berbagai definisi mengenai kurikulum terpadu yang kemudian melahirkan model pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran terpadu. Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan pengetahuannya. Beans, 1993 dalam Udin Syaefudin dkk (2006:4). Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah di pelajari dan apa yang sedang dipelajari. Menurut T. Raka Joni dalam Trianto (2010: 150) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa peristiwa autentik atau eksplorasi topik/ tema menjadi pengendali didalam kegiatan pembelajaran. Dengan

berpartisipasi didalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Sementara Sri Anitah dalam Trianto (2010: 150) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaranyang melibatkan konsep konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Terjalannya hubungan antar setiap konsep secara terpadu, akan memfasilitasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk memahami konsep konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, sangat memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih bermakna dibandingkan jika hanya dengan cara drill merespon tanda-tanda atau signal dari guru yang diberikan secara terpisah – pisah. Hal ini sebagai mana yang dikatakan oleh Zais , Robert dalam Trianto (2010: 151) bahwa pembelajaran terpadu memberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar secara terintegrasi memberi dampak yang penuh makna dan bagaimana perintegrasian itu dilakuka. Lebih lanjut Hadi Subroto dalam Trianto (2010:151) menegaskan:

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu kelompok bahasan atau teme tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar

siswa, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak , pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill sistem sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak Dekdikbud, 1996 ,dalamTrianto (2010: 152).

Adapun menurut Ujang Sukandi, dkk dalam Trianto (2010: 152) pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui

pengamatan langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif didalam eksplorasi tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung diseperti tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa. Baik aktifitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memperdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan akan membentuk *skhemata*, sehingga akan diperoleh keutuhan dan

kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat di refleksikan melalui pembelajaran terpadu, Udin dalam Trianto (2006: 5).

Pembelajaran tematik sebagai bagian daripada pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai panduan KTSP dalam Trianto (2010: 153) sebagai berikut :

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam tema konteks yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, dan waktu

selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan materi.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi.

1. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk . (2001:109), pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Pengajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian materi materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tetapi ingat,

penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu dipertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak boleh perlu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalan tema (2) prinsip pengelolaan pembelajaran (3) prinsip evaluasi (4) prinsip reaksi.

a. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (focus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan.

- 1) Tema hendaklah tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat di gunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.

- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi didalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo (2000), bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi single aktor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana setiap kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain :

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation /self assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

2. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model, pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: *pertama*, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori oleh para psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Kedua pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan konsep pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu dengan penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai

dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistic).

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indicator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai saran atau alat, bukan tujuan akhir
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan dapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah pecah dan
- 4) Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Selain itu, pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa landasan yang mendasarinya. Antara lain :

a. Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi

beberapa mata pelajaran. Misalnya saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (Bahasa Indonesia), harga yang naik turun (IPS), dan beberapa materi pelajaran lain.

b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasi.

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat tergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “Arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai “fasilisator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

c. Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri

Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan itu meliputi, sikap (jujur, teliti, tekun, dan terbuka terhadap gagasan ilmiah); ketrampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerjasama, dan kepemimpinan); dan ranah kognitif (pengetahuan)

e. Memperkuat pengetahuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

f. Efisiensi waktu

Guru dapat lebih menghemat dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, gurupun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep konsep sulit yang akan diajarkan.

Pembelajaran tematik dalam pernyataannya memiliki beberapa kelebihan seperti pembelajaran terpadu. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak
- 6) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi dan mau mendengarkan kepada orang lain

Selain keenam kelebihan tersebut, apabila pembelajaran tematik dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna, Indrawati dalam Trianto (2000:2). Pembelajaran terpadu juga menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, Depdiknas dalam Trianto (2000:2).

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>).

keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain:

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain:

1. Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar.
2. Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.

4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
5. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran saja (Indrawati, 2009: 24). Sementara Puskur Balitbang Diknas (2002: 9), mengidentifikasi beberapa keterbatasan pembelajaran tematis (jika di gunakan di SMP atau di SMA), antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

(1) Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud.

(2) Aspek peserta didik

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative 'baik', baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menghubungkan). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran tematik ini sangat sulit dilaksanakan.

(3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran ini akan terhambat.

(4) Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian, keberhasilan pembelajaran peserta didik.

(5) Aspek penilaian

Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berberda.

(6) Aspek suasana pembelajaran

Pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan ‘tenggelamnya’ bidang kajian lain. Dengan kata lain pada saat mengajarkan sebuah tema maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

3. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Depdiknas (2006: 6), pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih

lama; 4) membantu mengembangkan ketrampilan berfikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; 6) mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain itu sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain: berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, Depdiknas dalam Trianto (2010:163).

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student center), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar; sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa di hadapkan pada suatu yang nyata

(konkret) sebagai dasar untuk memahami hal hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. dengan demikian siswa, mampu memahami konsep konsep tersebut secara utuh. Hal ini di perlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. **Aktif**, bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan

penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan itu semua untuk memecahkan masalah. **Kreatif**, berarti dalam pembelajaran peserta didik, melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan yang meliputi :

1) Memahami masalah

- Menemukan ide yang terkait.
- Mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima
- Menemukan gap yang harus diisi untuk memecahkan masalah

2) Merencanakan pemecahan masalah

- Memikirkan macam-macam strategi yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan masalah
- Memilih strategi atau gabungan strategi yang paling efektif dan efisien
- Merancang tahap tahap eksekusi

3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah

- Menentukan titik awal kegiatan pemecahan masalah
- Menggunakan penalaran untuk memperoleh solusi yang dapat dipertanggung jawabkan

4) Memeriksa ulang pelaksanaan pemecahan masalah

- Memeriksa ketepatan jawaban dan langkah langkahnya

Efektif, artinya adalah berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai. **Menyenangkan**, berarti sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sehingga mereka lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi. Selain keempat karakter utama tersebut, pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu juga memiliki karakter sebagaimana pembelajaran terpadu. Menurut Dekdikbud (1996:3) pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu: *holistic*, bermakna, autentik, dan aktif.

g. *Holistik*

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak didalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

h. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skhemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

i. Autentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih autentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai actor pencari informasi dan pengetahuan, guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan

memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

j. **Aktif**

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian, pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

E. Sintaks Model Pembelajaran Tematik

Sintaks pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah langkah (sintaks) pembelajaran terpadu. Secara umum sintaks tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, Prabowo dalam Trianto (2007:167). Berkaitan dengan itu, maka sintaks model pembelajaran langsung (direct instruction), model

pembelajaran kooperatif (*cooperarif learning*), dan model pembelajaran berdasaeakan masalah (*problem based instruction*).

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintaks dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting merekonstruksi.

Menurut Prabowo dalam Trianto (2010:167), langkah-langkah sintaks pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat tersendiri berupa langkah-langkah baru dengan ada sedikit perbedaan yakni sebagai berikut: pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini hal hal yang dilakukan oleh guru antara lain; (1) menentukan kompetensi dasar dan (2) menentukan indikator dan hasil belajar. Kedua , tahap pelaksanaan yang meliputi sub tahap: (i) proses pembelajaran oleh guru, antara lain: (1) menyampaikan konsep pendukung yang ahrus dikuasai siswa; (2) menyampaikan konsep konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa; (3) menyampaikan ketrampilan proses yang akan dikembangkan; (4) menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan; dan (5) menyampaikan pertanyaan kunci. (ii) Tahap manajemen, yang meliputi langkah langkah; (1) pengelolaan kelas , dimana kelas dibagi dalam beberapa kelompok; (2) kegiatan proses, (3) kegiatan pencatatan data; dan (4) diskusi.

Ketiga, Evaluasi yang meliputi: (1) evaluasi proses. Adapun hal hal yang menjadi perhatian dalam evaluasi proses terdiri dari: (a) Ketepatan hasil pengamatan; (b) ketepatan penyusunan alat dan

bahan; dan (c) ketepatan menganalisis data. (2) Evaluasi hasil yaitu, penguasaan konsep konsep sesuai indicator yang telah ditetapkan. (3) Evaluasi psikomotorik, yaitu penguasaan penggunaan alat ukur.

Adapun menurut Hadi Subroto (2000: 21), dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi, (3) menyusun scenario KBM, dan (4) menentukan evaluasi.

1. Tahap perencanaan

- a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis ketrampilan yang dipadukan

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Seperti contoh diberikan oleh Fogarty (1991:28), untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat di padukan ketrampilan berfikir (thinking skill) dan ketrampilan mengorganisir (organizing skill).

- b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub ketrampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.

- c. Menentukan sub unit ketrampilan yang dipadukan

Secara umum keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir (Thinking Skill), keterampilan sosial (Social Skill), dan keterampilan mengorganisasi (organizer skill), yang

masing masing terdiri atas sub-sub keterampilan. Sub keterampilan yang dapat dipadukan diperlihatkan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Unsur-unsur keterampilan berfikir, ketrampilan sosial dan ketrampilan mengorganisasi

Kemampuan berfikir	Kemampuan sosial	Kemampuan mengorganisasi
Memprediksi Menyimpulkan Membuat hipotesis Membandingkan Mengklasifikasi Menggeneralisasi Membuatskala prioritas mengevaluasi	Memperhatikan pendapat orang Mengklarifikasi Menjelaskan Memberanikan diri Menerima pendapat orang Menolak pendapat orang Menyepakati meringkaskan	Jaringan (jaring Laba-laba) Diagram Venn Diagram alir Lingkaran sebab akibat Diagram akur/tidak akur Kisi-kisi/matrik Peta Konsep Diagram rangka ikan

d. Merumuskan indikator hasil belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah di pilih dirumuskan indikator. Setiap indikator di rumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: audience, behavior, condition, dan degree.

e. Menentukan langkah langkah pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Prinsip prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: pertama, guru hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi

pebelajar mandiri; kedua, pemberiantanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok ; dan ketiga guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas dalam Trianto (2010:170).

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996:6), hendaknya memerhatikan prinsip evaluasi terpadu.

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Secara konkret sintak pembelajaran terpadu dapat dilihat dalam tabel 2.2 sintaks ini dikembangkan dengan mengadopsi sintak. Model pembelajaran langsung yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran langsung terlihat dari fase-fase yang digunakan ataupun langkah-langkah yang ditempuh guru, sedangkan sintaks pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada kegiatan guru di fase 3 dan 4.

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Tematik dalam Setting pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Pendahuluan	1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya. 2. Memotivasi siswa 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator)
Fase-2 Presensi Materi	1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demontrasi dan bahan bacaan 2. Presentasi ketrampilan proses yang di kembangkan 3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui charta 4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui charta
Fase-3 Membimbing pelatihan	1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar 2. Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok 3. Membagi buku siswa dan LKS 4. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan 5. Memberikan bimbingan seperlunya 6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang di butuhkan
Fase-4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas 2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan. 3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi 4. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi
Fase-5 Mengembangkan dengan memberikan	1. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang di lakukan 2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja di pelajari

kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	3. Memberikan tugas rumah
Fase-6 Menganalisa dan mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka

(Sumber, Trianto, 2010:171)

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan bahan ajar, antara lain :

1. Pengembangan Bahan Ajar Berbicara di SMK Negeri 1 Lubuklinggau oleh Nyayu Masnon. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa bahan ajar berbicara dapat digunakan di SMK Negeri 1 Lubuklinggau.
2. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Sastra Koran di SMK Negeri 1 Bengkulu Selatan oleh Shinta Desmiarty. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa bahan ajar berbasis sastra Koran bias dipakai di SMK Negeri 1 Bengkulu Selatan karena membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan baik bagi guru maupun siswa.

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

Model penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut untuk di gunakan di SD Negeri 2 Taba Penanjung. Produk yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa SD kelas I sesuai dengan kompetensi yang diharapkan yakni keterampilan membaca.

Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui *research and development* diharapkan dapat meningkatkan produktifitas pendidikan. Adapun produk-produk yang dapat di hasilkan dari *research and development* dalam bidang pendidikan antara lain adalah : metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga pendidikan dan lain sebagainya, Sugiono (2008:407).

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan model pengembangan menurut Borg dan Gall dalam Agus Trianto (2007:13) yaitu kajian teoritik, penelitian awal, perencanaan, penyusunan produk, uji lapangan dan revisi, produk akhir, diseminasi, dan implementasi.

Menurut Tomlinson dalam Agus Trianto (2007:8) mengemukakan tahapan pengembangan bahan ajar yaitu :

1. Identifikasi kebutuhan
2. Penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi, realisasi kontekstual atau target pengguna bahan ajar.
3. Realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan bahan ajar
4. Produksi bahan ajar
5. Penggunaan bahan ajar oleh siswa
6. Evaluasi bahan ajar

Sedangkan menurut Richards dalam Agus Trianto (2007:8) mengemukakan pengembangan bahan ajar yaitu :

1. Pengembangan tujuan
2. Pengembangan silabus
3. Pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit -unit pembelajaran
4. Pengembangan struktur per unit, dan pengurutan unit

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada langkah pengembangan model bahan ajar sebagai berikut :

1. Analisis kebutuhan
 - a. Analisis kebutuhan guru dan siswa
 - b. Analisis terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
 - c. Analisis terhadap bahan ajar, yang sesuai silabus
2. Penyusunan bahan ajar membaca berbasis tematik
3. Uji coba produk
4. Revisi produk

5. Kesimpulan

Analisis kebutuhan yakni menetapkan kompetensi yang telah diberikan dalam rencana kegiatan belajar mengajar dan mengidentifikasi pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai siswa.

Penyusunan bahan ajar diproduksi berdasarkan prinsip prinsip pengembangan bahan ajar yakni : merumuskan tujuan instruksional umum, melakukan analisis instruksional, menentukan perilaku awal siswa, merumuskan tujuan instruksional khusus, menyusun kegiatan belajar mengajar, menyusun kontrak belajar, menyusun/menulis bahan ajar, review/uji lapangan dan digunakan, Atwi Suparman dalam Paulina pannen (2001:10). Dalam hal ini penyusunan bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar membaca berbasis tematik dalam bentuk modul.

Uji coba bahan ajar yang sudah diproduksi akan diujicobakan kepada teman sejawat (guru bahasa Indonesia) dan siswa sebagai responden. Ujicoba ini dimaksudkan untuk memperoleh evaluasi dari produk yang dihasilkan. Setelah bahan ajar di evaluasi, maka dari hasil evaluasi itulah sebagai dasar untuk merevisi produk bahan ajar sebelum bahan ajar tersebut digunakan.

B. Prosedur pengembangan

1. Analisis kebutuhan siswa dan kebutuhan guru

Dalam langkah ini peneliti menganalisis kebutuhan siswa untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam langkah ini peneliti memberikan kuisioner kepada siswa berupa pertanyaan pertanyaan yang harus dijawab. Sedangkan analisis kebutuhan guru yakni melalui diskusi dengan teman sejawat. Hasil diskusi inilah dapat diketahui masalah yang dihadapi di lapangan sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca.

2. Desain ajar

Langkah selanjutnya adalah mendesain bahan ajar berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, menganalisis silabus pokok bahasan membaca, yakni pada materi membaca wacana membaca teks. Pada standar kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat pemula. Dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Desain bahan ajar yang dikembangkan berbentuk modul. Modul merupakan sistem pembelajaran individual, tujuan dikembangkan modul untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah. Karena dengan modul di samping siswa dapat belajar ke tarap tuntas juga dapat mengaktifkan siswa belajar melalui kegiatan membaca. Berbuat melakukan kegiatan atau

memecahkan soal dengan materi pembelajaran tertulis. Modul terdiri dari komponen komponen:

1. Pendahuluan

- Deskripsi singkat tentang cakupan bab
- Indikator keberhasilan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- Petunjuk dan langkah kegiatan

2. Penyajian

- Uraian atau penjelasan materi dan contoh contoh sesuai konteks di lingkungan siswa dan di ketahui siswa.
- Langkah yang harus di lakukan siswa setelah membaca uraian materi

3. Penutup

- Tes formatif
- Umpan balik
- Tindak lanjut

4. Daftar pustaka

Daftar buku buku dalam penyusunan bahan ajar

5. Senarai

Daftar kata kata yang perlu penjelasan

3. Evaluasi bahan ajar

Bahan ajar yang perlu di produksi sebelum digunakan terlebih dahulu dievaluasi untuk mendapatkan data tentang kelayakan, kesesuaian isi, dan keefektifan bahan ajar tersebut.

Langkah evaluasi bahan ajar diperlukan perbaikan dan pengembangan bahan ajar. Sasaran evaluasi adalah bagaimana bahan ajar yang sesuai dengan keinginan guru dan siswa, serta cocok di gunakan di SD Negeri 2 Taba Penanjung Bengkulu Tengah.

C. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian di laksanakan di SD Negeri 2 Taba Penanjung Bengkulu Tengah. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 2 Taba penanjung Bengkulu Tengah.

D. Uji coba Produk

1. Desain Uji Coba

Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk modul, pada pembelajaran membaca berbasis tematik untuk siswa kelas 1 SD. Bahan ajar ini nantinya akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Modul merupakan suatu pembelajaran yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Dengan modul siswa dapat mencapai dan menyelesaikan bahan pelajaran dengan belajar secara individual. Siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajar, dapat dipelajari dimana saja, dan lama penggunaannya tidak tentu.

Sebelum digunakan bahan ajar tersebut diujicobakan kepada siswa SD negeri 2 Taba Penanjung kelas 1 dan teman

sejawat atau guru bahasa Indonesia sebagai responden. Tujuan dari uji coba ini untuk mengevaluasi awal produk yang dihasilkan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar tersebut.

Langkah evaluasi bahan ajar diperlukan guna perbaikan dan pengembangan bahan ajar. Sasaran evaluasi adalah bagaimana bahan ajar tersebut mampu memberikan dukungan yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang telah dikembangkan perlu dilakukan uji coba setelah produksi. Evaluasi atau ujicoba tersebut menyangkut bentuk fisik, isi, kebahasaan dan sajian, yang bertujuan untuk melihat keefektifan bahan ajar tersebut sebelum diimplementasikan.

2. Subjek coba

Subjek coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri 2 Taba Penanjung. Sedangkan waktu penelitian semester II.

3. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini berdasarkan analisis kebutuhan, yakni kebutuhan guru dan siswa. Untuk kebutuhan siswa peneliti kumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa, sedangkan kepada guru, yakni melalui diskusi dan informasi tentang bahan ajar yang digunakan selama ini.

4. Instrumen Pengembangan Data

Instrument data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang ditulis sendiri. Instrument pengembangan data ini dititikberatkan pada evaluasi dan revisi bahan ajar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dibuat sudah baik ataukah perlu perbaikan. Evaluasi ini diberikan kepada teman sejawat untuk mengetahui bagaimana kelayakan dan kesesuaian isi, dengan cara memberikan kuisioner. Sedangkan ujicoba kepada siswa untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap bahan ajar yang digunakan apakah efektif untuk digunakan.

Tabel 3. Format Instrument Evaluasi Formatif Bahan Ajar

No	Komponen	1	2	3	4	5
	Kelayakan isi					
1	Kesesuaian dengan SK,KD					
2	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
3	Kesesuaian dengan bahan ajar membaca					
4	Kebenaran substansi materi					
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
6	Kesesuaian dengan nilai nilai, moralitas, social					
	Kebahasaan					
7	Keterbacaan					
8	Kejelasan informasi					
9	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia					
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
	Penyajian					
11	Kejelasan tujuan					
12	Urutan penyajian					
13	Pemberian motivasi					
14	Interaktivitas					
15	Kelengkapan informasi					
	Kegrafisan					
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)					
17	Lay out, tata letak					
18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					
19	Desain tampilan					

Penilaian :	1	= sangat tidak baik/sesuai
	2	= kurang sesuai
	3	= cukup
	4	= baik
	5	= sangat baik/sesuai

5. Teknik analisis data.

Analisis data adalah validitas isi dan konstruk, analisis ini digunakan untuk mengamati, apakah bahan ajar yang telah dirancang sesuai dengan kurikulum SD. Sesuai dengan pembelajaran yang berbasis Tematik. Kemudian analisis konstruksi digunakan untuk mengamati kesesuaian komponen pengembangan lembar kerja yang telah ditetapkan.

Analisis yang dilakukan adalah hasil evaluasi teman sejawat dan uji coba pada terbatas terhadap bahan ajar sesuai dengan instrument yang telah di persiapkan. Untuk mengetahui apakah bahan ajar perlu diperbaiki kemudian dipersentasekan dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1991) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Jumlah Persentase

F : Frekuensi memilih alternative

N : Jumlah Responden

Skors	Kriteria
81 – 100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
0 – 40	Kurang

Instrumen Penelitian

Untuk Siswa

Nama Siswa :

Hari/Tanggal :

Tempat :SD Negeri 2 taba penanjung

Petunjuk:

Berilah tanda (V) pada kolom Ya atau TIDAK

NO	Aspek keefektifan Bahan Ajar (Kelengkapan dan Kesesuaian isi)	Ya	Tidak	ket
1	Apakah Anda senang belajar dengan menggunakan bahan ajar pada materi membaca			
2	Apakah uraian materi dan contoh bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran membaca mudah dimengerti			
3	Apakah minat Anda belajar bahasa Indonesia menjadi meningkat dengan menggunakan bahan ajar membaca			
4	Apakah bahasa yang digunakan mudah Anda pahami			
5	Apakah ilustrasi atau gambar yang digunakan sesuai dengan pembelajaran membaca yang dikemukakan			
6	Apakah menurut Anda desain tampilan cukup menarik			
7	Apakah contoh-contoh yang diberikan membuat Anda memahami pembelajaran membaca			
8	Apakah contoh-contoh yang diberikan menarik hati Anda untuk mempelajari materi membaca			
9	Apakah contoh-contoh wacana yang diberikan membuat Anda dapat motivasi belajar			
10	Apakah materi yang terdapat dalam bahan ajar singkat dan jelas			

Kritik,saran dan tanggapan observer

.....
.....
.....

Taba Penanjung

.....

INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK GURU

Nama Observer :

Status Observer :

Hari/Tanggal :

Tempat/Waktu :

Petunjuk : Berilah tanda (V) pada kolom yang tersedia sesuai dengan hasil pengamatamu

No	Komponen	1	2	3	4	5
	KELAYAKAN ISI					
1	Kesesuaian dengan SK dan KD					
2	Kesesuaian dengan Kebutuhan siswa					
3	Kesesuaian dengan bahan ajar membaca					
4	Kebenaran substansi materi					
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai,moralitas,sosial					
	KEBAHASAAN					
7	Keterbacaan					
8	Kejelasan informasi					
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia					
10	Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien					
	SAJIAN					
11	Kejelasan tujuan					
12	Urutan penyajian					
13	Pemberian motivasi					
14	Interaktivitas (stimulus dan respon)					
15	Kelengkapan informasi					
	KEGRAFISAN					
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)					
17	Lay out,tata letak					
18	Ilustrasi,grfis,gambar,foto					
19	Desain dan tampilan					

Penilaian: 1 = sangat tidak baik/sesuai
 2 = kurang sesuai
 3 = cukup
 4 = baik
 5 = sangat baik/sesuai

Kritik dan saran/tanggapan observer:

.....

.....

.....

Taba Penanjung

.....